

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum Perbankan Indonesia

Dalam pembangunan suatu bangsa yang didalamnya mencakup pembangunan ekonomi memerlukan peran serta lembaga keuangan untuk membiayai, karena pembangunan sangat memerlukan kesertaan dana. Oleh karena itu keberadaan lembaga keuangan dalam pembiayaan pembangunan sangat diperlukan. Lembaga keuangan yang terlibat dalam suatu pembiayaan pembangunan ekonomi terbagi menjadi dua, yaitu lembaga keuangan bank (LBK) dan lembaga keuangan bukan bank (LKBB). Keduanya merupakan intermediasi keuangan. Susilo, dkk (2003) mengungkapkan pengertian lembaga keuangan sebagai berikut : “Lembaga keuangan baik bank maupun lembaga keuangan bukan bank mempunyai peran penting bagi aktivitas perekonomian. Peran strategis bank dan lembaga keuangan bukan bank tersebut, sebagai wahana yang dapat menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien ke arah peningkatan taraf hidup rakyat. Bank dan lembaga bukan bank merupakan perantara keuangan (*finance intermediaries*) sebagai prasarana pendukung yang amat vital untuk menunjang kelancaran perekonomian”

Maka dalam perekonomian modern ini, diperlukan peran serta lembaga keuangan bagi pembangunan ekonomi, terutama peran perbankan sangatlah besar dalam memajukan perekonomian. Hampir semua sektor yang berhubungan dengan kegiatan keuangan selalu membutuhkan jasa bank. Oleh karena itu saat ini dan masa yang akan datang dalam menjalankan aktivitas keuangan baik perorangan maupun lembaga, baik sosial ataupun perusahaan tidak akan terlepas dari dunia perbankan.

2.1.1 Pengertian Bank

Bagi masyarakat bank merupakan suatu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi. Bank adalah tempat yang dijadikan sebagai tempat untuk melakukan transaksi yang berhubungan dengan keuangan seperti, tempat mengamankan

uang, melakukan investasi, pengiriman uang, melakukan pembayaran, atau melakukan penagihan. Disamping itu peranan perbankan sangat mempengaruhi kegiatan ekonomi kegiatan suatu negara.

Bank termasuk perusahaan industry jasa karena produknya hanya memberikan pelayanan jasa kepada masyarakat. Agar pengertian bank menjadi jelas, penulis mengutip beberapa definisi atau rumusan yang dikemukakan oleh para penulis sebagai berikut. Pengertian bank menurut **Undang-Undang No.10 tahun 1998** : “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”

Sedangkan menurut Kasmir (2003), bank didefinisikan sebagai berikut : “Bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana itu kepada masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya.”

Dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya usaha perbankan selalu berkaitan dengan masalah bidang keuangan. Jadi dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan utama, yaitu :

1. Menghimpun dana
2. Menyalurkan dana, dan
3. Member jasa bank lainnya.

2.1.2 Fungsi Bank

Secara umum, fungsi bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat untuk berbagi tujuan atau sebagai *financial intermedialy*. Secara lebih spesifik fungsi bank menurut Susilo, dkk (2000) :

1. *Agent of Trust* (Jasa dengan Kepercayaan)

Dasar utama bank adalah *trust* atau kepercayaan, baik dalam menghimpun dan maupun penyaluran dana. Masyarakat mau menitipkan dananya di bank

apabila dilandasi unsur kepercayaan. Masyarakat percaya bahwa uang tidak akan disalah gunakan oleh bank, uangnya akan dikelola dengan baik oleh bank. Pihak bank sendiri akan mau menempatkan atau menyalurkan dananya pada debitur atau masyarakatnya dengan dilandasi kepercayaan. Pihak bank percaya bahwa debitur tidak akan menyalahgunakan pinjamannya, debitur akan mempunyai kemampuan untuk membayarnya pada jatuh tempo, dan bank juga percaya bahwa debitur mempunyai niat baik untuk mengembalikan pinjaman beserta kewajiban lainnya pada saat jatuh tempo.

2. *Agent of Development* (Jasa untuk Pembangunan)

Sektor dalam kegiatan perekonomian masyarakat yaitu sektor moneter dan sektor riil. Kedua sektor tersebut tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling berinteraksi dan saling mempengaruhi satu dengan lain. Sektor riil tidak akan berkinerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik. Tugas bank baik sebagai penghimpun dan penyalur dana sangat diperlukan untuk kelancaran perekonomian sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan investasi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan investasi-distribusi-konsumsi selalu berkaitan dengan uang. Kelancaran kegiatan investasi-distribusi-konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian masyarakat.

3. *Agent of Service* (Jasa Pelayanan)

Di samping melakukan kegiatan penghimpun dan penyalurkan dana, bank juga memeberikan penawaran jasa-jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa-jasa yang ditawarkan ini sangat erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Jasa-jasa bank ini antara lain dapat berupa jasa pengiriman uang, jasa penitipan barang berharga, jasa pemberian jaminan bank, dan jasa penyelesaian tagihan.

Sedangkan tiga fungsi utama bank menurut Kuncoro dan Suhardjono (2002) sebagai berikut :

1. Bank sebagai lembaga yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan.
2. Bank sebagai lembaga yang menyalurkan dana ke masyarakat dalam bentuk kredit.
3. Bank sebagai lembaga yang menlancarkan transaksi perdagangan dan peredaran uang.

2.1.3 Jenis Bank

Penggolongan bank menurut Undang-Undang nomor 14 Tahun 1997 dan Undang-Undang nomor 7 Tahun 1992 yang telah diubah dengan Undang-Undang nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan mempunyai beberapa perbedaan. Jenis perbankan dewasa ini dapat ditinjau dari beberapa segi kegiatan usaha, dari segi kepemilikan, dari segi penciptaan uang giral, dari segi cara menentukan harga, dan dari segi target pasar.

2.1.3.1 Jenis Bank Dilihat Dari Segi Kegiatan Usaha

Jenis bank dari segi kegiatan menurut Susilo, dkk (2002) terdiri dari :

1. Bank Umum

Bank Umum didefinisikan oleh Undang-Undang nomor 10 Tahun 1998 sebagai bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalulintas pembayaran.

2. Bank Pengkreditan Rakyat

Bank Pengkreditan Rakyat didefinisikan oleh Undang-Undang no 10 Tahun 1998 sebagai bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2.1.3.2 Jenis Bank Dilihat Dari Segi Kepemilikan

Jenis bank dari segi kepemilikannya menurut Kasmir (2006) terdiri dari :

1. Bank Milik Pemerintah

Bank Milik Pemerintah pada dasarnya adalah bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh pemerintah.

2. Bank Swasta Nasional

Bank Swasta Nasional merupakan bank yang seluruh atau sebagian sahamnya dimiliki oleh swasta nasional.

3. Bank Milik Asing

Bank Milik Asing merupakan cabang dari bank yang ada diluar negeri, baik milik swasta asing maupun pemerintah asing milik suatu Negara.

4. Bank Milik Campuran

Bank Milik Campuran merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan swasta nasional. Dimana kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia.

2.1.3.3 Jenis Bank Dilihat dari Segi Status

Jenis bank menurut Kasmir (2006) dilihat dari status dibagi kedalam dua macam, yaitu Bank Devisa dan Bank Umum :

1. Bank Devisa

Bank yang berstatus devisa atau bank Devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan.

2. Bank Non Devisa

Bank dengan status Non Devisa merupakan bank yang belum memiliki ijin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank Devisa.

2.1.3.4 Jenis Bank Dilihat dari Segi Cara Menentukan Harga

Masi menurut Kasmir (2006), jenis bank dilihat dari segi dalam menentukan harga, baik harga jual maupun harga beli, terbagi dalam dua kelompok, yaitu :

1. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional

dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada nasabahnya, bank ini menggunakan dua metode, yaitu :

- a. Menetapkan bunga sebagai harga jual untuk produk simpanan dan harga jual sebagai produk pinjaman (kredit). Penetapan harga jual ini dikenal istilah *spread based*.
- b. Untuk jasa-jasa bank lainnya, pihak perbankan bank konvensional menggunakan atau menetapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau persentase tertentu. System pengenalan biaya ini dikenal dengan istilah *free based*.

2.1.4 Kegiatan-Kegiatan Bank

Dalam melaksanakan kegiatannya bank dibedakan antara kegiatan bank umum dengan kegiatan bank perkreditan rakyat. Kegiatan bank umum lebih luas dari bank pengkreditan bank. Artinya produk ditawarkan oleh bank umum lebih beragam, hal ini disebabkan bank umum mempunyai kebebasan untuk menentukan produk dan jasanya. Bank Pengkreditan Rakyat mempunyai keterbatasan tertentu, sehingga lebih sempit. Adapun kegiatan-kegiatan perbankan menurut Kasmir (2003) sebagai berikut :

1. Kegiatan-kegiatan Bank Umum

a. Menghimpun dana (*Funding*)

Kegiatan menghimpun dana merupakan kegiatan membeli dana dari masyarakat. Kegiatan ini dikenal dengan kegiatan *funding*. Kegiatan membeli dana dapat dilakukan dengan cara menawarkan berbagai jenis simpanan. Jenis-jenis simpanan yang ada adalah :

1. Simpanan Giro (*Demand Deposito*)

Simpanan giro merupakan simpanan pada bank yang penarikannya dapat dilakukan dengan cek atau bilyet giro.

2. Simpanan Tabungan (*Saving Deposit*)

Merupakan simpanan pada bank yang penarikannya sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan oleh bank. Penarikan tabungan dilakukan

menggunakan buku tabungan, slip penarikan, kuintansi, atau kartu Anjungan Tunai Mandiri (ATM).

3. Simpanan Deposit (*Time Deposit*)

Deposit merupakan pinjaman yang memiliki jangka waktu tertentu (jatuh tempo). Penarikan pun dilakukan sesuai dengan waktu tersebut. Namun saat ini sudah ada bank yang memberikan fasilitas deposit yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat. Dalam praktiknya jenis deposit terdiri dari deposito terdiri dari deposito berjangka, sertifikat deposit, dan deposit *on call*.

b. Menyalurkan Dana (*Lending*)

Menyalurkan dana merupakan kegiatan menjual dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat. Kegiatan ini dikenal dengan nama kegiatan *Lending*. Penyaluran dana yang dilakukan melalui pemberian pinjaman yang dalam masyarakat dikenal dengan nama kredit. Secara umum jenis kredit menjadi :

1. Kredit Investasi

Yaitu kredit yang diberikan kepada pengusaha yang melakukan investasi atau penanaman modal. Biasanya kredit sepetinya memiliki waktu yang relative sangat panjang yaitu diatas satu tahun. Contoh kredit jenis ini adalah kredit untuk membangun pabrik atau membeli peralatan pabrik seperti mesin-mesin.

2. Kredit Modal Kerja

Yaitu kredit yang digunakan sebagai modal usaha. Biasanya kredit sejenis ini berjangka waktu pendek yaitu tidak lebih dari satu tahun. Contoh kredit jenis ini adalah untuk membeli bahan baku, membayar gaji, dan modal kerja lainnya.

3. Kredit Perdagangan

Yaitu kredit yang diberikan kepada para pedagang dalam rangka melancarkan atau memperluas atau memperbesar kegiatan perdagangannya. Contoh kredit jenis ini adalah untuk membeli barang dagangan yang diberikan kepada *supplier*.

c. Memberikan Jasa-jasa Lainnya (*Service*)

Sekalipun sebagai kegiatan penunjang, kegiatan ini sangat banyak memberikan keuntungan bagi bank dan nasabahnya, bahkan kegiatan ini sangat memberikan kontribusi keuntungan yang tidak sedikit bagi keuntungan bank. Dalam praktiknya jasa-jasa bank yang ditawarkan meliputi :

1. Kiriman Uang (*Transfer*)
2. Kliring (*Clearing*)
3. Inkaso (*Collaction*)
4. *Safe Deposit Box*
5. Bank Draft
6. Letter of Credit (L/C)
7. Cek Wisata (*Travellers Cheque*)
8. Menerima Setoran-setoran, antara lain:
 - a. Pembayaran pajak
 - b. Pembayaran telepon
 - c. Pembayaran listrik
 - d. Pembayaran air
 - e. Pembayaran uang kuliah
9. Melayani Pembayaran-pembayaran, antara lain:
 - a. Membayar Gaji/ Pensiun/ Honorium
 - b. Pembayaran deviden
 - c. Pembayaran kupon
 - d. Pembayaran bonus/ hadiah
10. Bermain di dalam pasar modal, antara lain :
 - a. Penjaminan emisi (*underwriter*)
 - b. Pejamin (*guarantor*)
 - c. Wali amanat (*trustee*)
 - d. Perantara perdagangan efek (pialang/*broker*)
 - e. Pedagang efek (*dealer*)
 - f. Perusahaan pengelolaan dana (*investment company*)

g. Dan jasa-jasa lainnya.

2. Kegiatan-kegiatan Bank Pengkreditan Rakyat (BPR)

Kegiatan Bank Pengkreditan Rakyat (BPR) pada dasarnya sama dengan kegiatan Bank Umum, hanya yang menjadikan perbedaan adalah jumlah jasa yang dilakukan BPR jauh lebih sempit. Kegiatan BPR meliputi sebagai berikut :

a. Menghimpun dana hanya dalam bentuk :

1. Simpanan Tabungan
2. Simpanan Deposit

b. Menyalurkan dana dalam bentuk :

1. Kredit Investasi
2. Kredit Modal Kerja
3. Kredit Perdagangan

Karena keterbatasan yang dimiliki BPR, maka terdapat larangan yang tidak boleh dilakukan oleh BPR. Larangan tersebut meliputi :

- a. Menerima Simpanan Giro
- b. Mengikuti Kliring
- c. Melakukan Kegiatan Valuta Asing
- d. Melakukan Kegiatan Perasuransian

3. Kegiatan-kegiatan Bank Campuran dan Bank Asing

Kegiatan-kegiatan bank campuran dan bank asing di Indonesia adalah sebagai berikut :

- a. Dalam mencari dana bank asing dan bank campuran dilarang menerima simpanan dalam bentuk simpanan tabungan.
- b. Kredit yang diberikan lebih diarahkan ke bidang-bidang tertentu seperti :
 1. Perdagangan Internasional
 2. Bidang Industri dan Produksi
 3. Penanaman Modal Asing/ Campuran
 4. Kredit yang tidak dapat dipenuhi oleh bank swasta nasional.

- c. Untuk jasa-jasa bank lainnya juga dapat dilakukan oleh bank campuran dan bank asing sebagaimana layaknya bank umum yang ada di Indonesia seperti berikut :
1. Jasa Transfer
 2. Jasa Kliring
 3. Jasa Inkaso
 4. Jasa Jual Beli valuta Asing
 5. Jasa *Bank Card*
 6. Jasa *Bank Draft*
 7. Jasa *Bank Deposit Box*
 8. Jasa Pembukaan dan Penutupan L/C
 9. Jasa Bank Garansi
 10. Jasa Referensi Bank
 11. Jasa Jual Beli *Travellers Ceque*
 12. Dan Jasa Bank Umum Lainnya.

2.1.5 Dana Bank

2.1.5.1 Pengertian Dana Bank

Bank merupakan jantung dan urat nadinya perdagangan dan pembangunan ekonomi disuatu negara. Bank baru dapat melakukan operasionalnya jika dananya telah ada. Semakin banyak dana yang dimiliki suatu bank, semakin besar peluangnya untuk melakukan kegiatan-kegiatan dalam mencapai tujuannya. Oleh karena itu, setiap bank selalu berusaha untuk memperoleh dana yang optimal tetapi dengan *cost money* yang wajar. Pengertian sumber dana bank adalah usaha bank dalam menghimpun dana dari masyarakat. Menurut Hasibun (2005) bahwa “Dana Bank atau *Loanable Fund* adalah sejumlah uang yang dimiliki dan dikuasai suatu bank dalam kegiatan operasionalnya.”

Perolehan dana tergantung dari bank itu sendiri, apakah dari simpanan masyarakat atau dari lembaga lainnya. Pemilihan sumber dana bank akan menentukan besar kecilnya biaya yang di tanggung. Kebutuhan dana untuk kegiatan utama bank diperoleh dalam berbagai simpanan, sedangkan jika dana

digunakan untuk investasi baru dan perluasan usaha maka diperoleh dari modal sendiri. Akan tetapi yang terpenting bagi bank adalah bagaimana memilih dan mengelola sumber dana yang tersedia. Bagi bank pengelolaan sumber dana dimulai dari masyarakat luas, terutama dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito adalah sangat penting.

2.1.5.2 Sumber-Sumber Dana Bank

Sumber-sumber dana bank adalah usaha bank dalam memperoleh dana bank dalam rangka membiayai kegiatan operasionalnya. Sumber dana yang dipilih dapat disesuaikan dengan penggunaan dana. Sumber-sumber dana yang dapat diperoleh dari sumber modal sendiri atau modal pinjaman dari masyarakat luas atau lembaga keuangan lainnya. Selanjutnya dana bank yang digunakan sebagai modal operasional dalam kegiatan usah tersebut, menurut Kuncoro dan Suhardjono (2002) :

1. Dana Sendiri (dana pihak kesatu)

Dana sendiri adalah dana yang berasal dari para pemegang saham bank atau pemilik bank. Pencairan dana yang bersumber dari bank itu sendiri terdiri dari :

a. Modal yang disetor

Yaitu sejumlah dana yang disetorkan secara efektif oleh para pemegang saham pada waktu bank berdiri. Pada umumnya modal setoran pertama dari pemilik bank sebagaimana digunakan untuk sarana perkantoran, pengadaan peralatan kantor dan promosi untuk menarik minat masyarakat. Selanjutnya modal ini dapat diperbesar lagi dengan cara penambahan modal oleh pemilik bank atau dengan cara melakukan *go public*.

b. Cadangan-cadangan

Yaitu sebagian dari bank yang disisihkan dalam bentuk cadangan modal dan cadangan lainnya yang akan dipergunakan untuk menutup timbulnya risiko yang timbul dikemudian hari. Cadangan ini dapat diperbesar apabila bagian untuk cadangan itu ditingkatkan atau bank mampu meningkatkan labanya.

c. Laba yang ditahan

Yaitu bagian laba yang menjadi milik pemegang saham, akan tetepi oleh rapat umum pemegang saham (RUPS) diputus untuk tidak dibagi dan dimasukkan kembali dalam modal bank. Biasanya modal yang ditahan dipergunakan untuk memperkuat posisi cadanga likuiditas (*cash reserveri*) atau untuk penambahan dana yang dapat dipinjamkan (*loanable funds*).

2. Dana pinjaman dari pihak di luar Bank (dana pihak kedua)

Dana pinjaman dari pihak luar bank yang lazim disebut dana pihak kedua adalah dana yang berasal dari pihak yang memberikan pinjaman kepada bank, yang terdiri dari empat pihak, yaitu :

- a. Pinjaman dari bank luar negeri
- b. Pinjaman dari Bank atau Lembaga Keuangan di luar negeri
- c. Pinjaman dari Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB)
- d. Pinjaman dari Bank Sentral (Bank Indonesia)

3. Dana Masyarakat (dana pihak ketiga)

Dana masyarakat adalah dana-dana yang berasal dari masyarakat, baik perorangan maupun badan usaha, yang diperoleh bank dengan menggunakan berbagai instrumen produk simpanan yang dimiliki bank. Dana masyarakat tersebut dihimpun dalam bentuk simpanan sebagai berikut :

a. Giro (*demand deposits*)

Giro adalah simpanan pihak ketiga kepada bank yang bentuk penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, surat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindah bukuan.

b. Deposito (*time deposits*)

Deposito adalah simpanan berjangka yang dikeluarkan oleh bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan jangka waktu yang telah diperjanjikan sebelumnya. Deposito dibedakan menjadi dua, yaitu Deposito Berjangka dan Sertifikat Deposito.

c. Tabungan (*seving*)

Tabungan adalah simpanan pihak ketiga yang dikeluarkan oleh bank yang penyetoran dan penarikannya hanya dapat dilakukan sesuai ketentuan yang berlaku oleh masing-masing bank.

2.2 Tingkat Kesehatan Bank

Kebijakan perbankan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia pada dasarnya adalah ditunjukkan untuk menciptakan dan memelihara kesehatan bank, baik secara individu maupun perbankan sebagai suatu system untuk menunjukan arah yang lebih baik.

2.2.1 Pengertian Tingkat Kesehatan Bank

Menurut Susilo, dkk (2002) secara sederhana dapat dikatakan bahwa : “Kesehatan suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajiban dengan baik dengan cara yang sesuai dengan peraturan bank yang berlaku.”

Dan dimana kesehatan suatu bank menurut Susilo, dkk. (2003), sebagai berikut : “Kesehatan suatu bank adalah sebagai kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasional suatu perbankan secara normal dan mampu memenuhi suatu kewajiban dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.”

Penilaian untuk menentukan kondisi suatu bank, biasanya menggunakan berbagai alat ukur. Salah satu alat ukur yang utama yang digunakan untuk menentukan kondisi suatu bank dikenal dengan nama analisis CAMEL. Analisa ini terdiri dari aspek *capital*, *asset*, *management*, *earning*, dan *liquidity*. Hasil dari masing-masing aspek ini kemudian akan menghasilkan kondisi suatu bank.

2.2.2 Penilaian Kecukupan Permodalan (*Capital*)

Penilaian pertama dalam aspek permodalan (*capital*) suatu bank. Dalam aspek yang dinilai adalah pemodalannya yang dimiliki oleh bank yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Kecukupan modal (*capital adequacy*) adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen dalam mengidentifikasi, mengukur, megawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.

Perhitungan *capital adequacy* ini didasarkan atas prinsip bahwa setiap penanaman modal sebesar persentase tertentu (*riks margin*) terhadap jumlah penanamannya. Berdasarkan Pakbef 1991, pebankan diwajibkan memenuhi Kewajiban Penyertaan Modal Minimum atau yang dikenal CAR (*capital Adequacy Ratio*), yang diukur dari persentase tertentu terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Sejalan dengan standar yang ditetapkan *Bank of International Settlements* (BIS), terhadap seluruh bank di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 80% dari ATMR. Modal yang dimaksud menurut Kasmir (2003) terdiri dari :

2.2.3 Penilaian Kualitas Aktiva Produktif (*Asset Quality*)

Kualitas aktiva produktif (*Asset Quality*) ini menunjukkan kualitas asset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi bank pada portofolio yang berbeda. Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya, yaitu apakah lancar, kurang lancar, diragukan atau macet. Perbedaan tingkat kolektabilitas tersebut diperlukan untuk mengetahui besarnya cadangan minimum penghapusan aktiva produktif yang harus disediakan oleh bank untuk menutup risiko kemungkinan kerugian yang terjadi. Berdasarkan Pakfeb 1991, bank wajib membentuk cadangan tersebut sekurang-kurangnya sebesar 1% dari seluruh aktiva produktif ditambah dengan :

1. 0% dari aktiva produktif yang digolongkan lancar,
2. 25% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus,

3. 50% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar,
4. 75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan, dan
5. 100% dari aktiva produktif yang digolongkan kredit macet.

Menurut Kasmir (2003), penilaian tingkat kesehatan aktiva produktif suatu bank didasarkan kepada terhadap kualitas aktiva produktif yang dikuanlifikasikan dan didasarkan pada dua rasio sebagai berikut:

1. Perbandingan aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap jumlah seluruh aktiva produktif,
2. Perbandingan cadangan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva yang diklasifikasikan.

2.2.4 Penilaian Manajemen (*Management*)

Penilaian manajemen ini menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul melalui kebijakan-kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target. Penilaian manajemen menurut penjelasan atas **Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/BPI/2004** tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum adalah : “Penilaian manajemen merupakan penilaian terhadap kemampuan manajerial pengurus bank untuk menjalankan usahanya, kecukupan manajemen risiko, dan kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lain.”

Keberhasilan manajemen bank didasarkan pada penilaikan kualitatif terhadap manajemen yang mencakup beberapa komponen. Komponen tersebut terdiri dari manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen *profitabilitas*, dan manajemen likuiditas yang keseluruhannya meliputi 250 aspek. Manajemen bank dapat diklasifikasikan sebagai sehat apabila sekurang-kurangnya telah memenuhi 81% dari seluruh aspek tersebut.

2.2.5 Penilaian Profitabilitas (*Earning*)

Penilaian *profitabilitas (earning)* menunjukkan tidak hanya jumlah kuantitas dan *trend earning* tetapi juga faktor-faktor yg mempengaruhi ketersediaan dan kualitas *earning*. Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap *profitabilitas* bank yang diukur dengan dua rasio yang berbobot sama. Rasio tersebut berdasarkan Kasmir (2003) terdiri dari :

1. Rasio perbandingan laba dalam 12 bulan terakhir terhadap volume usaha dalam periode yang sama (*Return on Asset* atau ROA), dan
2. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional dalam 12 bulan (BOPO).

2.2.6 Penilaian Likuiditas (*Liquidity*)

Likuiditas (*Liquidity*) menunjukkan ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan masa yang akan datang. Pengaturan likuiditas bank terutama dimaksudkan agar bank pada setiap saat dapat memenuhi kewajiban-kewajiban yang harus segera dibayar. Berdasarkan Pakfeb 1991, bank wajib memelihara likuiditasnya yang didasarkan pada dua rasio pada bobot yang sama. Rasio tersebut sebagai berikut:

1. Perbandingan jumlah kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar yaitu kas, giro pada Bank Indonesia, Sertifikat Bank Indonesia, dan surat berharga pasar uang dalam rupiah yang diberikan bank lain, dan
2. Perbedaan antara kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga, termasuk pinjaman yang diterima dengan jangka waktu lebih dari 3 bulan.

2.3 Kinerja Keuangan

2.3.1 Likuiditas Bank

Kewajiban perusahaan untuk dapat membayar semua kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo merupakan salah satu faktor yang menentukan kondisi suatu bank. Apabila bank mamapun melakukan pembayaran, maka bank dikatakan tidak likuid.

2.3.1.1 Pengertian Likuiditas Bank

Pengertian Likuiditas menurut Sudarsono (2001) adalah :“Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam menyediakan alat-alat likuid untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek tepat waktunya.”

Likuiditas merupakan kemampuan bank untuk dapat memenuhi kemungkinan untuk ditariknya deposito dan simpanan oleh deposan atau penitip. Dengan kata lain, suatu bank dapat dikatakan likuid apabila dapat memenuhi kewajiban penarikan uang dari para penitip dana maupun dari para peminjam atau debitur.

2.3.1.2 Loan to Deposit Ratio

Menurut Kasmir (2003) *Loan to Deposit Ratio* adalah : “Rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.”

Menurut Simorangkir (2004), *Loan to Deposit Rasio* (LDR) dinyatakan sebagai berikut : “*Loan to Deposit Rasio* merupakan perbandingan antara kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga termasuk pinjaman yang diterima, tidak termasuk pinjaman subordinasi.”

Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah kemampuan likuiditas bank.

2.3.1.3 Perhitungan Loan to Deposit Rasio

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan perbandingan antara seluruh jumlah kredit atau pembayaran yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank. Nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat ditemukan melalui suatu formula yang ditentukan oleh Bank Indonesia melalui **Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP Tanggal 14 Desember 2001**, yaitu :

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

2.3.2 Kualitas Aktiva Produktif (Kolektibilitas Kredit)

Aktiva Produktif menurut **Laporan Bank Indonesia (2004)** diartikan : “Penanaman dana bank dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan antar bank, penyertaan dalam bentuk komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administrasi”

Kualitas aktiva produktif menunjukkan kualitas asset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Bank diwajibkan memiliki cadangan minimum penghapusan aktiva produktif yang harus disediakan oleh bank untuk menutupi resiko kemungkinan kerugian yang terjadi yang penghitungannya didasarkan pada kolektibilitasnya. Menurut **Keputusan Bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR Tanggal 12 November 1998** tentang Kaulitas Aktiva Produktif, pengertian Kualitas aktiva Produktif adalah : “Ukuran kualitas penanaman dana bank baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan termasuk komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif.”

2.3.2.1 Penggolongan Kolektibilitas Kredit

Tingkat kesehatan bank merupakan hal terpenting yang harus diusahakan oleh manajemen bank, selanjutnya pengelola bank diharuskan memantau keadaan kualitas aktiva produktif yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatannya. Penilaian terhadap kualitas aktiva produktif didasarkan pada tingkat kolektibilitasnya. Penggolongan kolektibilitas aktiva produktif sampai sejauh ini hanya terbatas pada kredit yang diberikan. Ukuran utamanya adalah ketepatan pembayaran kembali pokok dan bunga serta kemampuan debitur baik ditinjau dari usaha maupun nilai agunan kredit yang bersangkutan.

Berdasarkan **Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/267/KEP/DIR**, tanggal 27 Pebruari 1998 tentang kualitas aktiva produktif dan pembentukan cadangan, ditetapkan 5 (lima) golongan kolektibilitas kredit, yaitu Lancar (*pass*), Perhatian Khusus (*Special Mention*), Kurang Lancar (*Sub Standard*), Diragukan (*doubtful*), dan Macet (*loss*), dengan kriteria sebagai berikut:

1. Lancar (pass)

- a. **Kredit dengan angsuran pokok**, dimana tidak terdapat tunggakan angsuran pokok, tunggakan bunga, atau cerukan karena penarikan kredit.
- b. **Kredit dengan angsuran untuk KPR**
 - 1. Tidak terdapat tunggakan angsuran pokok, atau
 - 2. Terdapat tunggakan angsuran pokok tetapi belum melampaui 1 bulan
- c. **Kredit tanpa angsuran atau kredit rekening koran**, dimana kredit belum jatuh tempo, dan tidak terdapat tunggakan bunga.

2. Perhatian Khusus (special mention)

- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok, dan belum melampaui 3 bulan, baik kredit yang ditetapkan masa angsurannya bulanan
- b. Terdapat tunggakan bunga belum melampaui 3 bulan, bagi kredit yang masa angsurannya bulanan.
- c. Terdapat cerukan karena penarikan, tetapi jangka waktunya belum melampaui 15 hari kerja.
- d. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur : atau
- e. Dokumen pinjaman lemah.

3. Kurang Lancar (sub standard)

- a. **Kredit dengan angsuran di luar KPR**, terdapat tunggakan pokok yang :
 - 1. Melampaui 1 bulan dan belum melampaui 2 bulan bagi kredit masa angsurannya kurang 1 bulan, atau
 - 2. Melampaui 3 bulan dan belum melampaui 6 bulan bagi kredit yang masa angsurannya ditetapkan bulanan, dua bulanan, dan tiga bulanan, atau
 - 3. Terdapat cerukan akibat penarikan yang jangka waktunya telah melampaui 15 hari kerja tetapi belum melampaui 30 hari kerja.

- b. Kredit dengan angsuran untuk KPR**, terdapat tunggakan angsuran pokok yang telah melampaui 4 bulan tetapi belum melampaui 4 bulan tetapi belum melampaui 6 bulan.
- c. Kredit tanpa angsuran**, terdapat tunggakan bunga yang melampaui 4 bulan tetapi belum melalmui 6 bulan.

2.3.2.2 Perhitungan Kualitas Aktiva Produktif

Untuk menilai kesehatan kualitas aktiva produktif , digunakan salah satu rasio, yaitu perbandingan antara jumlah aktiva yang diklarifikasikan dengan total Aktiva Produktif yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan. Secara formalitas dapat dinyatakan sebagai berikut :

Terdapat 5 (lima) komponen dalam perhitungan meliputi :

Kolektibilitas Kredit :

- 1. Lancar X 0% = Rp.
 - 2. Perhatian Khusus X 25% = Rp.
 - 3. Kurang Lancar X 50% = Rp.
 - 4. Diragukan X 75% = Rp.
 - 5. Kredit Macet X 100% = Rp.
- _____ +

Jumlah Aktiva Diklasifikasikan Rp.

$$\text{Kualitas Aktiva Produktif} = \frac{\text{Aktiva Yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Outstanding}} \times 100\%$$

2.3.3 Profitabilitas

Memperoleh keuntungan merupakan tujuan utama berdirinya suatu badan usaha, baik badan usaha yang bentuknya Persero Terbatas (PT), maupun bentuk-bentuk badan usaha lainnya. Keuntungan yang diperoleh tidak saja digunakan untuk membiayai operasi perusahaan, seperti membayar gaji dan biaya-biaya lainnya, akan tetapi digunakan untuk ekspansi perusahaan melalui berbagai

kegiatan dimasa yang akan datang. Lain lagi pada bisnis perbankan keuntungan yang diperoleh merupakan tolak ukur dalam menilai kinerja keuangan bank tersebut, dimana kemampuan suatu perusahaan (bank) dalam memperoleh laba ditentukan oleh berapa nilai profit yang dicapai.

2.3.3.1 Pengertian Profitabilitas

Laporan keuangan memperlihatkan kinerja suatu perusahaan selama periode yang dinyatakan dalam ukuran kualitatif. Melalui analisis laporan keuangan tingkat profitabilitas dapat diukur selama periode tertentu. Hasibuan (2002) menjelaskan bahwa pengertian profitabilitas adalah : “Profitabilitas bank adalah kemampuan suatu bank untuk memperoleh laba yang dinyatakan dalam presentase. Profitabilitas pada dasarnya adalah laba (rupiah) yang dinyatakan dalam presentase profit.”

Selanjutnya menurut Dendawijaya (2000) menjelaskan : “Profitabilitas merupakan ukuran kemampuan perusahaan atau badan dalam membentuk laba (baik berbentuk koperasi maupun non koperasi) dengan memperhatikan modal yang digunakan.”

2.3.3.2 Rasio Probabilitas

Setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya akan berusaha untuk menghasilkan laba atau profit yang optimal. Menurut Sartono (2001), pengertian profitabilitas adalah : “Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.”

Setiap perusahaan melakukan pengukuran terhadap profitabilitas yang diperoleh. Pengukuran terhadap profitabilitas akan memungkinkan bagi perusahaan dalam hal ini pihak manajemen untuk mengevaluasi tingkat *earning* dalam hubungannya dengan volume penjualan, jumlah aktiva dan investasi tertentu dari pemilik perusahaan, disini perhatian ditekankan pada profitabilitas, karena untuk melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan yang menguntungkan atau *profitable*. Tanpa adanya keuntungan akan

sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Para direktur, berusaha meningkatkan keuntungan ini, karena disadari betul berapa pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan.

Dalam pengukuran profitabilitas ini memilih dengan pendekatan *Return on Asset* (ROA), karena dengan menggunakan ROA memperhitungkan bagaimana kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Tingkat profitabilitas dengan pendekatan ROA bertujuan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva yang dikuasainya untuk menghasilkan *income*. Menurut Dendawijaya (2000) menjelaskan bahwa : “Rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen Bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan, semakin besar ROA suatu Bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai Bank tersebut dan semakin baik pula posisi Bank tersebut dari segi penggunaan aktiva.”

2.3.3.3 Perhitungan Profitabilitas Bank (ROA)

Perhitungan profitabilitas bank dapat menggunakan *Return on Asset* (ROA) atau tingkat pengembalian aktiva. Rumusnya adalah :

$$\text{Return on Total Asset} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2.4 Kajian Penelitian Terdahulu

Suyono (2005) melakukan penelitian tentang analisis rasio-rasio bank yang berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA). Variabel yang digunakan adalah CAR, BOPO, LDR, NIM, NPL, pertumbuhan laba operasi, pertumbuhan kredit dan ROA. Metode penelitian yang digunakan adalah persamaan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio CAR, BOPO, dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Untuk NIM, NPL, pertumbuhan laba operasi dan pertumbuhan kredit menunjukkan hasil positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA.

Merkusiwati (2007) meneliti tentang evaluasi pengaruh CAMEL terhadap kinerja perusahaan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah CAR, RORA, NPM, ROA, LDR. Metode penelitian yang digunakan adalah persamaan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio CAMEL pada tahun 1996-2000, 1998, 1999 dan 2000 berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, tahun 1997 tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Budi Ponco Melakukan penelitian dengan judul Analisis CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR, terhadap ROA periode 2004 – 2007 . Variabel yang digunakan adalah CAR, NPL, BOPO, NIM, LDR, dan ROA. Dalam penelitiannya tersebut variabel CAR, NIM, dan LDR memiliki pengaruh yang positif dan signifikan. NPL memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Variabel BOPO mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan sehingga pihak manajemen atau para investor dapat melihat keempat variabel tersebut dalam pengelolaan perusahaan maupun menentukan strategi investasi mereka.

Penelitian Pontie Prasanugraha (2007) menganalisis pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap kinerja bank umum di Indonesia. Rasio keuangan yang digunakan pada penelitian ini yaitu CAR, NPL, LDR, BOPO, NIM. Obyek penelitian adalah bank-bank umum yang beroperasi di Indonesia pada tahun 2005. Sampel seluruhnya diambil dari hasil rating 131 bank umum di Indonesia yang dilakukan oleh Biro Riset Infobank selama tahun 2005. Teknik analisis menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa rasio BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA sedangkan rasio NPL dan NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Untuk variabel CAR dan LDR ternyata terbukti tidak berpengaruh terhadap ROA.

Dietrich dan Wanzenried (2009) melakukan penelitian yang berjudul *What Determines The Profitability of Commercial Banks? New Evidence From Switzerland*. Penelitian ini menganalisis pengaruh rasio biaya, permodalan, likuiditas, KAP, pertumbuhan DPK, pertumbuhan kredit relatif bank, pajak, pertumbuhan PDB, kapitalisasi pasar, konsentrasi terhadap ROA dan ROE. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Modal dan pertumbuhan PDB berpengaruh

positif terhadap ROA dan ROE. Ukuran perusahaan, rasio biaya, pajak dan konsentrasi berpengaruh negatif terhadap ROA dan ROE.

Penelitian Riska Irva Arini (2009) menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, KAP, likuiditas dan tingkat suku bunga terhadap kinerja keuangan bank syariah. Penelitian ini menggunakan sampel tiga bank umum syariah devisa periode 2005-2008. Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Kinerja keuangan pada penelitian ini diukur dengan rasio ROA, sedangkan variabel independen meliputi ukuran perusahaan, KAP, likuiditas dan tingkat suku bunga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ROA. KAP dan tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap ROA. Sedangkan variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap ROA.

2.5 Kerangka Pemikiran

Bank merupakan sebuah lembaga intermediasi keuangan, umumnya didirikan dengan kewenangan untuk menerima simpanan uang, meminjam uang dan menerbitkan promes atau yang dikenal dengan sebagai banknote. Menurut UU Perbankan No. 10 Tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok bank sedangkan memberikan jasa bank lainnya hanya kegiatan pendukung. Kegiatan menghimpun dana, berupa mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito. Biasanya sambil diberikan balas jasa yang menarik seperti, bunga dan hadiah sebagai rangsangan bagi masyarakat. Kegiatan menyalurkan dana, berupa pemberian pinjaman kepada masyarakat. Sedangkan jasa-jasa perbankan lainnya diberikan untuk mendukung kelancaran kegiatan tersebut. Dalam dunia perbankan pengukuran tingkat kinerja suatu bank dapat dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan. Menggunakan laporan keuangan untuk menganalisis kinerja suatu bank akan menghasilkan

interpretasi yang valid dan menggambarkan posisi keuangan inilah penilaian kesehatan bank dapat dilakukan.

Laporan keuangan menurut Sudarsono (2001) adalah suatu laporan yang disusun sedemikian rupa sehingga dapat memberikan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan, dimana neraca (*balance sheet*) mencerminkan nilai aktiva, utang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu dan laporan laba rugi (*income statement*) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama satu periode tertentu, biasanya meliputi periode setahun.

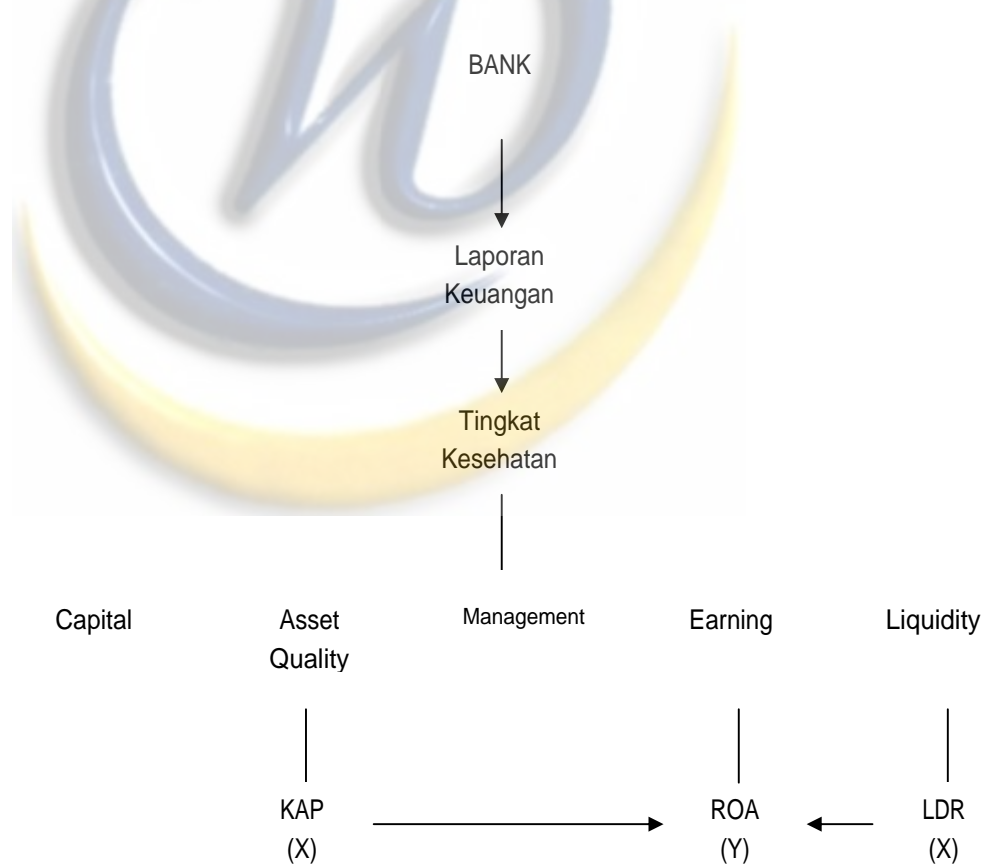
Loan to Deposit Rasio (LDR) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar pinjaman yang diberikan atau didanai oleh pihak ketiga, atau menurut Kasmir (2003) dapat diartikan adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Aktiva produktif sering juga disebut dengan *earning asset* atau aktiva yang menghasilkan, karena penempatan dana bank tersebut diatas adalah untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan dan merupakan kunci utama pendapatan bank, dan tentu juga merupakan faktor penentu tingkat kesehatan bank. Mahmoeidin (2003) menyatakan bahwa Kualitas Aktiva Produktif (KAP) merupakan perbandingan antara *earning asset* (yang terdiri dari kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet) dengan total *earning asset* (yang terdiri dari kredit yang diberikan, surat berharga, aktiva antar bank dan penyertaan).

Pengelolaan dana aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank, termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya. Mahmoeidin (2003) menyatakan bahwa, pendapatan dari penanaman dana pada aktiva produktif ini akan memberikan kontribusi pada laba yang bersangkutan. Sehingga semakin baik Kualitas Aktiva Produktif (KAP) suatu bank, maka makin kecil kredit bermasalah pada bank tersebut, dan karena makin kecilnya kredit bermasalah pada suatu bank maka tingkat *profitabilitas* bank tersebut pun akan semakin baik.

Penilaian tingkat kesehatan bank salah satunya menggunakan rasio *profitabilita*. Karena profit merupakan salah satu rasio keuangan yang menunjukkan hasil dari sejumlah besar kebijakan dan keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang termasuk kedalam *earning*, yang dapat dicari salah satunya dengan menggunakan indikator *Rasio On Asset* (ROA), ROA ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank menghasilkan keuntungan secara relative dibandingkan dengan nilai total asetnya. Dimana menurut Hasibuan (2004), ROA (*Return On Asset*) adalah perbandingan (rasio) laba sebelum pajak (*earning before tax/EBT*) selama 12 bulan terakhir terdapat rata-rata volume dalam periode yang sama

Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran



2.6 Pengembangan Hipotesis

2.6.1 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Asset* (ROA)

LDR (*Loan to Deposit Ratio*) mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dana dengan kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. LDR tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Dendawijaya, 2003). Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin tinggi juga kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Oleh karena itu semakin tinggi tingkat likuiditas bank tersebut maka kinerja perusahaan semakin meningkat. Berdasarkan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dimaelita (2007) dan Rahman (2009) LDR berpengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas. Maka dari uraian tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H1 = LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA

2.6.2 Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif (KAP) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Kualitas Aktiva Produktif (KAP) berpengaruh pada tingkat profitabilitas karena penanaman dana yang dilakukan oleh bank adalah pada aktiva produktif, sehingga KAP harus dipertahankan dalam keadaan lancar. Semakin baik kualitas aktiva produktif suatu bank maka semakin kecil kredit bermasalah pada bank tersebut, dan kecilnya kredit bermasalah pada suatu bank maka tingkat profitabilitasnya semakin baik (Dimaelita, 2007). Maka dari uraian tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H2 = KAP berpengaruh signifikan terhadap ROA

2.6.3 Pengaruh *Loan to Deposit Rasio (ROA)* dan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) terhadap *Return On Asset (ROA)*

Untuk mengetahui apakah suatu lembaga perbankan telah mengalami krisis likuiditas maka terdapat tolak ukurnya yaitu salah satunya dengan mengetahui posisi *load to deposit* (LDR) bank tersebut. LDR yang merupakan perbandingan dari total jumlah kredit yang disalurkan dan jumlah modal sendiri ditambah jumlah dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun. LDR ini juga merupakan salah satu rasio likuiditas kesehatan bank. Semakin tinggi tingkat LDR menunjukkan semakin buruk kondisi likuiditas bank, karena penempatan pada kredit yang disalurkan juga dibiayai dari dana pihak ketiga yang sewaktu-waktu akan ditarik. Namun lain pihak LDR yang cukup tinggi namun tidak melebihi batas maksimum menunjukkan semakin besar pulan rentabilitas bank tersebut.

Kualitas Aktiva Produktif (KAP) juga merupakan salah satu faktor penentu tingkat kesehatan bank. KAP sangat berperan dalam memperoleh tingkat pendapatan bagi bank. Penghimpun dana masyarakat dimaksudkan untuk dijadikan ladang perolehan pendapatan, yaitu dengan cara menambah dana tersebut kedalam sektor produktif yang dikenal dengan nama Aktiva Produktif. Yang termasuk kedalam aktiva produktif pada bank konvensional adalah penyaluran kredit, surat-surat berharga, penyertaan kredit, penempatan pada bank lain, dan transaksi rekening administratif.

Probabilitas merupakan indikator yang paling penting untuk mengukur kinerja suatu bank. *Return on Asset (ROA)* memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam kegiatan operasi perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Sehingga dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan. Tujuan utama operasional bank adalah mencapai tingkat probabilitas yang maksimal. ROA penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Probabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan/memperoleh laba secara efektif dan efisien. Probabilitas yang digunakan adalah ROA karena dapat memperhitungkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva yang

dimilikinya untuk menghasilkan *income*. Berdasarkan uraian ini, maka dapat di hipotesiskan bahwa:

H₃ : LDR dan KAP berpengaruh signifikan terhadap ROA

